
Research Article**Metafora pada Lagu Bertemakan Musim Panas****Karya Mafumafu****Sri Muryati*, Beki Setio Astuti, Trismanto, Maya Sophian T**

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

*sri-muryati@untagsmg.ac.id*Received: 18-05-2025; Revised: 18-06-2025; Accepted: 20-06-2025**Available online: 30-06-2025; Published: 30-06-2025***Abstract**

This study aims to identify and analyze the types and meanings of metaphors found in summer-themed song lyrics by the Japanese musician Mafumafu. Metaphors in song lyrics function not only as stylistic devices that enhance aesthetic quality, but also as linguistic tools to convey complex emotional and cultural meanings. The study adopts a descriptive qualitative approach, employing Stephen Ullman's (2007) classification of metaphors, namely abstraction, anthropomorphic, synesthetic, and animal metaphors and analytical insights from Knowles and Moon (2006). Data were obtained from six selected summer-themed songs using observation and note-taking techniques. The metaphorical expressions were analyzed using Immediate Constituent Analysis (ICA), a structural linguistic method that decomposes sentence constituents to uncover hidden metaphorical relationships, chosen here for its capacity to identify embedded figurative meanings within complex lyrical structures. The findings reveal 28 metaphorical expressions, with abstraction metaphors appearing most frequently (15 occurrences), followed by anthropomorphic (5), synesthetic (5), and animal metaphors (3). The results indicate that Mafumafu predominantly utilizes abstraction metaphors to express nuanced emotions and vivid imagery, which underscores a preference for conveying subjective experiences through poetic and symbolic language. This research contributes to the discourse on metaphor in contemporary Japanese music by illustrating how cultural themes particularly summer are constructed and emotionally mediated through metaphorical language. The implications extend to literary studies, Japanese language pedagogy, and the broader analysis of metaphor in popular culture texts.

Keywords: Metaphor; Summer-themed songs; Mafumafu; Qualitative analysis**1. Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan ide, emosi, serta pengalaman subjektif (Sutedi, 2014:2). Dalam praktiknya, bahasa kerap dituangkan dalam bentuk karya seni seperti lagu, yang menyampaikan pesan melalui lirik bermuatan estetika dan emosional. Lirik lagu, sebagai wujud ekspresi pribadi, seringkali menggunakan gaya bahasa untuk memperkuat makna dan menciptakan keindahan. Salah satu gaya bahasa yang

umum digunakan adalah metafora, yaitu bentuk perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan secara konseptual (Keraf, 2023:113). Metafora tidak hanya memperindah struktur kalimat, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan makna yang lebih dalam, baik secara emosional maupun budaya.

Dalam bahasa Jepang, metafora dikenal dengan istilah *inyu* (隠喩), dan penggunaannya dalam karya seni seperti lagu merupakan fenomena yang bersifat lintas budaya. Stephen Ullman, dalam klasifikasinya yang diadaptasi oleh

Sumarsono (2014:266), membagi metafora ke dalam empat jenis, yakni metafora antropomorfik, metafora kehewan, metafora pengabstrakan, dan metafora sinestetik. Klasifikasi ini telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk mengidentifikasi dan mengkaji jenis metafora dalam teks, termasuk lirik lagu. Sejumlah studi terdahulu telah menunjukkan bagaimana metafora mendominasi penyampaian makna dalam lirik lagu Jepang. Penelitian oleh Pambudi, Fadhila, Kautsar, dan Syaifuddin (2021) mengidentifikasi 27 data metaforis dari delapan lagu Jepang bertema bunuh diri, yang sebagian besar merupakan metafora pengabstrakan (16 data). Demikian pula, penelitian oleh Hoke, Sambeka, dan Sumampouw (2023) terhadap lagu-lagu dalam proyek *Project Sekai Colorful* menemukan dominasi serupa, dengan 18 dari 22 data termasuk dalam kategori metafora pengabstrakan. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi metafora dalam lirik lagu Jepang dan menjadi rujukan untuk memahami metafora dalam lagu dengan tema musim di Jepang, seperti musim panas.

Musim panas di Jepang tidak hanya ditandai oleh cuaca yang panas, tetapi juga oleh festival rakyat, kembang api (hanabi), serta suasana nostalgik yang sering menjadi inspirasi dalam seni dan musik. Sayangnya, penelitian tentang penggunaan metafora dalam lagu bertema musim panas masih sangat terbatas. Penelitian yang secara khusus mengaitkan metafora dalam lirik lagu dengan representasi budaya dan emosi khas Jepang, terutama yang berkaitan dengan musim, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, studi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji jenis dan makna metafora dalam lagu karya Mafumafu, seorang penyanyi, penulis lagu, dan komposer Jepang yang dikenal dengan kedalaman lirik serta kekuatan ekspresi emosionalnya. panas karya Mafumafu, dan (2) bagaimana makna metafora tersebut

mencerminkan nuansa emosional serta representasi budaya Jepang. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori klasifikasi metafora dari Stephen Ullman sebagai dasar dalam mengidentifikasi jenis metafora. Teori Ullman dipilih karena menawarkan klasifikasi yang sistematis dan fleksibel, mencakup empat kategori utama yaitu, metafora antropomorfik, kehewan, pengabstrakan, dan sinestetik yang memungkinkan analisis terhadap beragam bentuk metafora yang muncul dalam lirik lagu secara konseptual dan kontekstual. Keunggulan teori ini dibandingkan dengan teori klasifikasi lain, seperti teori Lakoff dan Johnson (1980) yang lebih menekankan pada pendekatan konseptual dan kognitif berbasis metafora dalam bahasa sehari-hari, adalah bahwa teori Ullman lebih aplikatif dalam menganalisis ekspresi sastra dan artistik, khususnya dalam karya lirik lagu yang kental dengan simbolisme dan citraan emosional. Pendekatan ini kemudian dikombinasikan dengan analisis makna kualitatif untuk menggali konteks budaya dan emosional khas Jepang yang terkandung dalam lirik lagu. Dengan demikian, teori Ullman dipandang paling tepat untuk mengkaji metafora dalam karya musikal seperti lagu-lagu Mafumafu yang kaya akan ekspresi puitis dan nuansa budaya. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya pemahaman mendalam mengenai penggunaan metafora dalam lirik lagu Jepang bertema musim panas, serta kontribusi ilmiah terhadap kajian linguistik dan sastra Jepang, khususnya dalam pemaknaan bahasa kiasan sebagai refleksi budaya.

Penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk metafora yang digunakan dalam lirik lagu bertema musim dan (2) bagaimana makna metafora tersebut mencerminkan nuansa emosional serta representasi budaya Jepang. Untuk

menjawab pertanyaan ini, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori klasifikasi metafora dari Ullman sebagai dasar identifikasi jenis metafora, serta pendekatan analisis makna untuk mengungkap konteks budaya dan emosional dari lirik lagu.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya pemahaman mendalam mengenai penggunaan metafora dalam lirik lagu Jepang bertema musim panas, serta kontribusi ilmiah terhadap kajian linguistik dan sastra Jepang, khususnya dalam pemaknaan bahasa kiasan sebagai refleksi budaya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metafora dalam lirik lagu bertema musim panas karya Mafumafu secara sistematis dan mendalam. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menitikberatkan pada pemahaman makna di balik data, bukan pada pengukuran numerik, sehingga sesuai untuk menganalisis teks sastra dan lirik lagu yang sarat makna kiasan (Ramdhan:2021).

Sumber data dalam penelitian ini adalah enam lagu bertema musim panas karya Mafumafu, yaitu Yume no Mata Yume, Kimi Iro Utsuri, Uragoi Hanabi, Kyouka Suigetsu, Yume Hanabi, dan Ringo Hanabi to Soda no Umi. Lagu-lagu ini dipilih karena mengandung tema musim panas yang kuat serta mencerminkan gaya puitis dan ekspresif khas Mafumafu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, yaitu menyimak lirik lagu yang tersedia di kanal YouTube resmi Mafumafu dan mencatat bagian-bagian yang mengandung metafora (Zaim, 2014). Langkah-langkah pengumpulan data meliputi penyimak dan transkripsi lirik, pemilahan lagu yang sesuai dengan topik penelitian, penerjemahan lirik ke dalam bahasa Indonesia, identifikasi ungkapan metaforis,

klasifikasi metafora berdasarkan teori yang digunakan, serta penyusunan data untuk dianalisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Metaphor Identification Procedure* (MIP) yang dikembangkan oleh Pragglejaz Group (2007). MIP dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca teks lirik secara menyeluruh, mengidentifikasi unit leksikal, menentukan makna kontekstual dan makna dasar unit leksikal, serta membandingkannya untuk menetapkan apakah unit tersebut merupakan metafora. Jika makna kontekstual berbeda namun dapat dipahami melalui perbandingan dengan makna dasarnya, maka unit tersebut dikategorikan sebagai metafora.

Selain itu, digunakan pula Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk membedah struktur bahasa dalam lirik lagu dan memahami relasi unsur-unsur pembentuknya (Zaim, 2014:106). Dalam mengklasifikasikan metafora, penelitian ini mengacu pada teori Stephen Ullman yang membagi metafora ke dalam empat kategori, yaitu metafora antropomorfik, metafora kehevanan, metafora pengabstrakan, dan metafora sinestetik. Penggunaan metode dan teknik tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk dan makna metafora dalam lirik lagu, serta kecenderungan gaya bahasa yang digunakan oleh Mafumafu dalam merepresentasikan tema musim panas melalui metafora yang indah dan bermakna.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada lirik lagu bertema musim panas karya Mafumafu, terdapat 28 (dua puluh delapan) data metafora yang ditemukan.

3.1. Metafora Antropomorfik

Dalam penelitian ini, salah satu jenis metafora yang ditemukan dalam lirik lagu bertema musim panas karya Mafumafu adalah metafora antropomorfik, yakni metafora yang memberikan sifat,

tindakan, atau emosi manusia kepada objek tak bernyawa. Menurut Stephen Ullman (2014), metafora antropomorfik (anthropomorphic metaphor) adalah bentuk perbandingan di mana benda konkret atau konsep abstrak diperlakukan seolah-olah makhluk hidup, terutama manusia, dengan menambahkan atribut seperti tubuh, gerak, atau perasaan manusia. Penggunaan metafora ini banyak ditemukan dalam bahasa puitis dan karya sastra karena dapat menciptakan kedekatan emosional antara pembaca atau pendengar dengan objek yang digambarkan.

Contoh representatif dari temuan ini terdapat dalam lirik lagu Kimihiro Iro Utsuri karya Mafumafu:

「赤いかんざし手招くままに」
(Akai kanzashi temaneku mama ni / Jepit rambut merah yang terus mengisyaratkanku).

Dalam baris ini, *kanzashi* (jepit rambut) dipersonifikasikan dengan kemampuan memberi isyarat (*temaneku*), sebuah tindakan yang pada dasarnya merupakan gestur manusia yang menyampaikan ajakan atau sinyal. Berdasarkan klasifikasi Ullman, bentuk ini tergolong metafora antropomorfik karena menghidupkan benda mati (*kanzashi*) dan memberikannya kehendak serta peran sebagai agen emosional. Dalam konteks lirik, jepit rambut ini bukan hanya aksesoris, melainkan simbol kenangan atau ikatan emosional yang terus “memanggil” tokoh lirik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Pambudi, Fadhila, Kautsar, dan Syaifuddin (2021) yang menganalisis delapan lagu Jepang bertema bunuh diri dan mengidentifikasi bahwa metafora antropomorfik merupakan salah satu jenis metafora yang dominan. Dalam studi mereka, objek-objek seperti senja, rerumputan, hingga darah diberikan peran sebagai agen yang memiliki emosi atau tindakan khas manusia. Baik dalam karya Mafumafu maupun dalam temuan Pambudi et al., metafora antropomorfik digunakan

untuk menyampaikan tekanan emosional, konflik batin, dan pengalaman psikis yang mendalam secara implisit namun kuat. Ini menunjukkan bahwa strategi linguistik semacam ini bukan sekadar ornamen retorik, melainkan mekanisme kognitif untuk mengekspresikan hal-hal yang tak terucapkan secara langsung.

Selain didukung oleh teori metafora dari Ullman, kecenderungan ini juga dapat dipahami melalui lensa estetika Jepang, khususnya konsep *mono no aware*, yaitu kesadaran terhadap kefanaan dan keindahan emosi yang halus. Dalam budaya Jepang, sering kali benda-benda kecil, fenomena alam, atau waktu dipersonifikasikan sebagai perpanjangan dari perasaan manusia. Dengan demikian, metafora antropomorfik dalam lirik-lirik Mafumafu tidak hanya berfungsi sebagai alat puitis, tetapi juga sebagai refleksi budaya dan sarana eksplorasi emosional. Metafora ini membingkai musim panas bukan hanya sebagai latar waktu, tetapi juga sebagai ruang batin yang kompleks, tempat kenangan, kesepian, dan kerinduan hidup dalam bentuk-bentuk konkret yang dipersonifikasikan

3.2 Metafora Pengabstrakan

Dalam lagu-lagu karya Mafumafu, metafora pengabstrakan digunakan secara konsisten untuk mewakili berbagai emosi dan konsep abstrak seperti cinta, rasa sakit, dan keputusan. Misalnya, pada lirik “甘いものほど溶けるそれが恋だっけ?” (Semakin manis sesuatu, semakin cepat meleleh. Apakah itu cinta?). Secara harfiah, makanan manis seperti permen atau coklat lebih cepat meleleh dibanding makanan lain. Kata “manis” (甘い) ini kemudian dialihkan untuk membicarakan “koi” (cinta). Cinta disamakan dengan sesuatu yang manis, namun mudah meleleh, atau dalam konteks emosional: cepat lenyap, rapuh, tidak bertahan lama. Ini adalah penyandaran konsep abstrak “cinta” pada sifat fisik sesuatu yang manis dan meleleh, yang bersifat konkret dan dapat dialami oleh pancaindra.

Penggunaan metafora yang serupa juga ditemukan dalam lirik "心の中には誰もいないのに胸が痛くて仕方がないんだ" (Meski tak ada siapa-siapa di dalam hatiku, dadaku terasa sakit dan aku tak bisa berbuat apa-apa), di mana hati yang kosong diibaratkan sebagai ruang konkret yang bisa ditinggali atau ditinggalkan, sementara rasa sakit fisik di dada mewakili beban emosional dari kesepian dan kehilangan.

Kecenderungan Mafumafu untuk menggambarkan kondisi psikologis melalui metafora yang bersifat fisik atau visual juga tampak dalam lirik seperti "日々が腐っていく" (Hari-hari membusuk), yang menyiratkan rutinitas yang memburuk secara perlahan seperti makanan yang basi. Hari diibaratkan sebagai objek hidup yang bisa rusak, yang menunjukkan degradasi mental atau emosional dari sang penutur. Lirik "取り繕った幸せを叫んで" (Aku berteriak tentang kebahagiaan palsu yang kututupi) menunjukkan bahwa kebahagiaan bukan hanya perasaan, tapi sesuatu yang bisa dikenakan atau disamarkan. Dengan demikian, kebahagiaan diposisikan sebagai objek visual yang bisa dipalsukan.

Selanjutnya, dalam lirik "悲しみが形を持ったなら 僕らはもう一度会えるかな" (Jika kesedihan memiliki bentuk, mungkin kita bisa bertemu lagi), metafora pengabstrakan muncul secara eksplisit. Kesedihan yang merupakan emosi abstrak diimajinasikan memiliki bentuk konkret agar dapat dihadapi atau disentuh. Hal ini menegaskan kerinduan penutur terhadap seseorang yang telah tiada, di mana bentuk kesedihan menjadi jembatan untuk kembali bertemu. Lirik 僕の心臓が脈を打ったたびに 本当の僕が目を覚ましてしまうよ (Setiap kali jantungku berdetak, diriku yang sesungguhnya terbangun) menggambarkan jantung sebagai pemicu munculnya sisi terdalam atau kebenaran diri yang disembunyikan. Detak jantung yang biasanya menjadi simbol kehidupan justru menjadi penanda munculnya

identitas sejati yang barangkali menyakitkan atau menakutkan.

Demikian pula, dalam lirik 痛みはいつしか雨になった (Rasa sakit itu entah sejak kapan berubah menjadi hujan), rasa sakit mengalami pergeseran bentuk menjadi hujan. Hujan di sini mewakili luapan emosional seperti kesedihan atau air mata, sehingga emosi yang tak berwujud diwujudkan dalam bentuk alam. Pada lirik "涙は枯れ果てた だけど心は泣いていた" (Air mata telah habis, namun hati masih menangis), ekspresi tangis digeser dari yang kasat mata menjadi simbolis: hati menangis meski fisik sudah tidak menunjukkan air mata. Ini menekankan kedalaman duka yang melebihi tampilan luar. Terakhir, lirik 幸せの形はきっと寂しさ (Bentuk kebahagiaan mungkin adalah kesepian) menunjukkan pembalikan nilai dan kontradiksi emosional yang kompleks. Di sini, kebahagiaan diposisikan sebagai sesuatu yang memiliki bentuk, dan bentuk itu ternyata adalah kesepian. Hal ini menyoroti relasi paradoksal antara perasaan yang tampaknya berlawanan, sekaligus menyiratkan bahwa di balik pencapaian kebahagiaan sering tersembunyi kesunyian atau kehampaan.

Kecenderungan dominasi metafora pengabstrakan ini tidak hanya ditemukan dalam lagu-lagu bertema ringan seperti musim panas, tetapi juga tampak kuat dalam lagu-lagu dengan tema berat seperti depresi dan bunuh diri. Penelitian oleh Pambudi, Fadhila, Kautsar, dan Syaifuddin (2021) terhadap delapan lagu Jepang bertema bunuh diri mengidentifikasi 27 data metaforis, di mana 16 di antaranya termasuk dalam kategori metafora pengabstrakan. Metafora tersebut digunakan untuk menyampaikan rasa sakit emosional, alienasi, dan keputusan melalui bahasa simbolik yang estetis. Misalnya, ekspresi seperti "panas mengganggu" atau "senja lembut" tidak hanya mendeskripsikan kondisi fisik, tetapi juga menyiratkan suasana hati tokoh lirik

secara metaforis. Peneliti menyimpulkan bahwa metafora pengabstrakan dipilih karena kemampuannya dalam memperindah diksi sekaligus memperdalam dimensi emosional lagu.

Temuan ini semakin diperkuat oleh penelitian Hoke, Sambeka, dan Sumampouw (2023) dalam kajiannya terhadap lirik lagu dari grup musik fiksi 25ji, *Nightcord de* dalam proyek Project Sekai Colorful Stage. Mereka menemukan 22 data metaforis, dan 18 di antaranya tergolong sebagai metafora pengabstrakan, menjadikan jenis ini yang paling dominan. Metafora seperti “kamu adalah melodi kesedihan”, “menjadi berlumpur”, atau “kenangan dingin” menunjukkan bentuk pengabstrakan emosi menjadi elemen sensorik atau simbolik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metafora pengabstrakan digunakan untuk menyampaikan emosi yang tidak dapat dijelaskan secara literal, dan memiliki fungsi utama sebagai alat ekspresi psikologis.

3.3 Metafora Kehewanan

Metafora kehevanan merupakan bentuk metafora yang menggunakan istilah atau karakteristik dunia binatang untuk mewakili pengalaman atau konsep manusia. Dalam lirik-lirik lagu Mafumafu, ditemukan beberapa penggunaan metafora kehevanan yang menyiratkan makna simbolis mendalam dan mencerminkan kompleksitas emosi manusia.

Pada data pertama, lirik すれ違って 空蟬 きっと迎れば横恋慕 (berpapasan, kulit cicada kosong, jika mengikuti jejaknya, cinta terlarang) memanfaatkan kata *utsusemi* (kulit cicada kosong) sebagai metafora untuk menggambarkan kefanaan hidup dan relasi antar manusia. Kulit cicada yang ditinggalkan setelah metamorfosis digunakan untuk melambangkan pertemuan yang bersifat sementara dan kehampaan dalam hubungan manusia. Di sini, manusia dianalogikan

sebagai kulit cicada yang saling berpapasan tanpa makna yang kekal.

Selanjutnya, dalam lirik うさぎの顔 した マト当て屋 (penjaga kios tembak mengenakan topeng wajah kelinci), binatang kelinci digunakan sebagai metafora ironis. Kelinci yang dikenal sebagai hewan lemah dengan penglihatan terbatas namun sensitif dalam kegelapan, dipakai sebagai topeng oleh penjaga kios tembak, tempat yang menuntut ketepatan, ketajaman visual, dan aspek kekerasan. Metafora ini menunjukkan kontras antara kelembutan simbolik kelinci dengan dunia yang keras, serta menggambarkan kekerasan yang disamarkan dalam wujud yang tampak tidak berbahaya.

Metafora kehevanan lainnya muncul dalam lirik ゲラゲラ笑う 君は血を飲んで (tertawa terbahak-bahak, kamu meminum darah), yang menggunakan frasa meminum darah sebagai rujukan pada perilaku hewan *hematofagi*, seperti nyamuk, kelelawar, atau lintah. Tindakan “meminum darah” digunakan untuk menggambarkan karakter “kamu” sebagai sosok yang memperoleh kesenangan dari penderitaan orang lain. Kombinasi antara tertawa dan meminum darah menciptakan gambaran tentang kegembiraan yang diperoleh melalui kekejaman, memperkuat kesan inhuman dan predatoris dari subjek dalam lirik.

Ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa metafora kehevanan dalam lirik Mafumafu bukan sekadar ornamen estetis, tetapi menjadi alat representasi untuk mengungkap pandangan sinis terhadap kehidupan, hubungan, dan perilaku manusia. Hewan dijadikan kendaraan (vehicle) metaforis untuk merepresentasikan topik-topik seperti kefanaan, kekerasan tersembunyi, dan sifat predatoris manusia, dengan dasar kesamaan sifat atau kontras antara karakteristik hewan dan manusia.

3.4 Metafora Sinestetik

Metafora sinestetik merupakan jenis metafora yang melibatkan pengalihan

makna antarindera, seperti dari penglihatan ke pendengaran, dari peraba ke perasa, dan sebaliknya. Dalam lirik-lirik lagu karya Mafumafu, ditemukan berbagai contoh metafora sinestetik yang memperlihatkan kreativitas puitis dalam mengungkapkan pengalaman emosional yang kompleks.

Salah satu contohnya terdapat pada lirik 君の目にふわふわり心は灯 (Kimi no me ni fuwafuwari kokoro wa tomoshibi) dari lagu *Kimi Iro Utsuri*. Kata *fuwafuwari*, yang berasal dari onomatope *fuwafuwa* (lembut), secara umum merupakan sensasi yang dirasakan melalui indera peraba, namun dalam lirik ini digambarkan sebagai sesuatu yang tampak di mata, sehingga terjadi perpindahan dari indera peraba ke penglihatan. Hal ini mencerminkan perasaan hati tokoh aku yang tidak stabil, seolah-olah berayun-ayun dalam pandangan mata tokoh kamu.

Contoh lain terdapat pada lirik 痩せた音で火照る (Yaseta oto de hoteru) dari lagu yang sama. Kata *yaseta* (kurus), yang umumnya merupakan deskripsi visual, digunakan untuk menggambarkan karakter suara yang lemah dan samar. Perpindahan makna dari visual ke auditori ini mengindikasikan metafora sinestetik yang mengungkapkan suasana emosional yang membara dalam kelembutan.

Hal serupa juga terlihat dalam lirik 鼓動が一頻り心に木漏れ日 (Kodou ga hitoshikiri kokoro ni komorebi), di mana *komorebi* cahaya matahari yang menembus dedaunan, biasanya dilihat oleh mata dialihkan menjadi sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati, memberikan nuansa kehangatan dan ketenangan batin.

Selanjutnya, pada lirik 心に君の色移り (Kokoro ni kimi no iro utsuri) dari lagu *Uragoi Hanabi*, kata *iro* (warna) yang biasanya diasosiasikan dengan penglihatan, digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional dalam hati. Warna menjadi simbol perubahan perasaan akibat kehadiran seseorang, sehingga terjadi perpindahan makna dari

penglihatan ke perasaan. Terakhir, dalam lirik 小さくなった音の先に (Chiisaku natta oto no saki ni) dari lagu *Kyouka Suigetsu*, kata *saki* (ujung), yang biasanya merujuk pada ruang atau visual, digunakan dalam konteks suara. Ujung suara dalam hal ini menggambarkan peredupan atau pelan-pelannya suara, membentuk perpaduan antara persepsi visual dan auditori.

Dengan demikian, penggunaan metafora sinestetik dalam lirik-lirik Mafumafu berfungsi sebagai sarana estetis untuk menyampaikan pengalaman batin secara mendalam dan puitis. Perpindahan makna antarindera ini tidak hanya memperkaya makna lirik, tetapi juga menambah dimensi emosional yang mampu menyentuh pendengar melalui berbagai lapisan persepsi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu-lagu karya Mafumafu, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis utama metafora yang digunakan, yaitu metafora antropomorfik, metafora pengabstrakan, metafora ke hewanan, dan metafora sinestetik. Metafora antropomorfik tampak melalui pemberian atribut manusia kepada benda mati, "jepit rambut yang memberi isyarat", yang menggambarkan emosi secara tidak langsung namun kuat. Metafora pengabstrakan digunakan untuk memvisualisasikan emosi atau konsep abstrak seperti cinta, kesedihan, dan kebahagiaan dalam bentuk konkret, misalnya cinta sebagai sesuatu yang manis namun cepat meleleh, atau kesedihan sebagai sesuatu yang memiliki bentuk. Metafora ke hewanan mengandalkan sifat atau simbolisme binatang untuk menyampaikan kompleksitas pengalaman manusia, seperti kulit cicada sebagai simbol kefanaan, kelinci sebagai ironi kelembutan yang menyamakan kekerasan, dan perilaku predatoris untuk menggambarkan sosok yang menikmati penderitaan orang lain. Sementara itu,

metafora sinestetik memperlihatkan pengalihan antarindera, seperti suara yang digambarkan kurus, warna yang melekat pada hati, atau cahaya yang terasa di dalam jiwa, yang semuanya memperkaya ekspresi emosional melalui pengalaman pancaindra yang tumpang tindih.

Secara keseluruhan, penggunaan metafora dalam lirik-lirik Mafumafu mencerminkan upaya penyair dalam mengungkapkan pengalaman emosional yang kompleks dan mendalam dengan cara yang simbolis, puitis, dan penuh imajinasi, menjadikan bahasa sebagai medium untuk menjembatani dunia batin dengan representasi konkret yang dapat dirasakan oleh pendengar.

Referensi

- Hoke, D., Sambeka, F. L., & Sumampouw, R. (2023). Analisis Metafora dalam Lagu Jepang. Manado: Universitas Negeri Manado.
- Keraf, G. (2023). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). Introducing Metaphor. New York: Routledge.
- Pambudi, R., Fadhila, A., Haqi, K. S., & Syaifuddin, M. A. (2021). Analisis Metafora dalam Lagu Jepang Bertemakan Bunuh Diri. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Putri, A., & Putri, M. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Metafora Pada Lirik Lagu Karya LiSA. Padang: Universitas Negeri.
- Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sutedi, D. (2014). Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Penerbit Buku Pendidikan.
- Tiana, R. M., & Hastuti, I. W. (2020). Analisis Makna Metafora Dalam Lirik Lagu "IGNITE". Singaraja: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 6(2), 218-222.
- Ullman, S. (2014). Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. Padang: Sukabina Press.
- Pragglejaz Group. (2007). A Method for Identifying Metaphorically Used Words in Discourse. *Jurnal Metaphor and Symbol* Volume 22 Nomor 1. Diakses pada 19 Desember 2024, dari https://www.lancaster.ac.uk/staff/eiaes/Pragglejaz_Group_2007.
- 霍野 晋吉 (2024, 11 Maret) ウサギってどんな動物(知らないといけない生態と特徴) (Usagi tte donna doubutsu shirarnito ikenai seitai to tokuchou) [What kind of animal is a rabbit? (What you need to know about its ecology and characteristics)] エキゾチックアニマル情報室 Exotic Animal Information Center. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://www.exoinfo.jp/care/1598/>
- まふまふちゃんねる (2017, 21 Juli) 夢のまた夢 / まふまふ 【Music Video】 (Yume no Mata Yume / Mafumafu) [Music Video] Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=yV0j3-SGaYA>. Diakses pada 1 September 2024
- まふまふちゃんねる (2018, 28 Juli) 【MV】君色々移り / 自分で歌ってみた 【まふまふ】 (Kimi iro Utsuri / Jibun de Utattemita 【Mafumafu】) [Music Video] Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=KKU98Bn6B-I>. Diakses pada 1 September 2024
- まふまふちゃんねる (2024, 31 Agustus) 【MV】心恋花火 / まふまふ (Uragoi Hanabi / Mafumafu) [Music Video] Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=zj10k3XytQ4>. Diakses pada 31 Agustus 2024

まふまふちゃんねる (2015, 15 September) [MV] 鏡花水月 / まふまふ (Kyouka Suigetsu / Mafumafu) [Music Video] Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=FYXn2urthw>. Diakses pada 31 Agustus 2024

まふまふちゃんねる (2017, 21 Juli) [MV] 夢花火/まふまふ【オリジナル曲】 (Yume Hanabi / Mafumafu【Orijinaru Kyoku】) [Music Video] Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=aXyblBqHeGc>. Diakses pada 2 September 2024

まふまふちゃんねる (2015, 6 Desember) [MV] 夢花火/まふまふ【オリジナル曲】 (Yume Hanabi / Mafumafu【Orijinaru Kyoku】) [Music Video] Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=WPnB5OfrYF8>. Diakses pada 2 September 2024

まふまふちゃんねる (2015, 6 Desember) [MV] 林檎花火とソーダの海 / まふまふ【オリジナル曲】 (Ringo Hanabi to Sooda no Umi / Mafumafu【Orijinaru Kyoku】) [Music Video] Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=WPnB5OfrYF8>. Diakses pada 6 September 2024

